



Wanita di Tengah Arus Kemodernan dalam Perspektif Feminis Sakiko Murata

Ismiati Asfufah¹, Yuyun Mujidah², Ifa Nurhayati³

Universitas Islam Raden Rahmat Malang ^{1,2,3}

*Email:

asfufah27677@gmail.com, yuyunyuyunmujidah2707@gmail.com, ifanurhayati@gmail.com

Diterima: 20-07-2025 | Disetujui: 25-07-2025 | Diterbitkan: 27-07-2025

ABSTRACT

This journal discusses the position and role of women in the context of modernity through the lens of contemporary Japanese feminism, particularly the perspective of Sakiko Murata. In a modern world marked by rapid technological advancement, globalization, and changing social structures, women face various ambivalent challenges. On one hand, new structural pressures emerge that reshape and reinforce gender inequalities. Sakiko Murata, a prominent Japanese feminist thinker, highlights how modern capitalism and patriarchal culture continue to reproduce injustices against women, especially in the spheres of labor, family, and social representation. This paper examines Murata's thought on the importance of collective female consciousness in building transnational solidarity that transcends cultural and national boundaries. It also discusses how Murata's feminist approach seeks to integrate traditional Asian values with the spirit of modern equality, creating a conceptual framework relevant to the experiences of women in Asia, including Indonesia. The progression of the times, characterized by globalization and modernity, has brought significant changes to social structures, culture, and gender roles in society. In this context, women often face ambivalence between the demands of tradition and the push of modernity. This journal aims to explore the position of women within the currents of modernity through the lens of Islamic feminism as proposed by the Japanese thinker Sakiko Murata. Murata's approach, which emphasizes spiritual equality and the balance between masculine and feminine aspects in Islamic teachings, offers an alternative discourse to the dominant narrative of Western feminism. Using a qualitative-descriptive method and literature study, this research discusses how Murata's ideas can be used to reflect on the existence of Muslim women in the modern era, particularly in Indonesia. The findings show that Murata's concept of "spiritual androgyny" opens space for women to become empowered without having to lose their spiritual and cultural identity. This journal is expected to contribute to the development of a more contextual and inclusive Islamic feminist discourse.

Keywords: women, modernity, Islamic feminism, Sakiko Murata, spiritual androgyny

ABSTRAK

feminisme jepang kontemporer, khususnya perspektif sakiko murota. Dalam dunia modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi dan perubahan struktur sosial, perempuan menghadapi berbagai tantangan yang bersifat ambivalen. Di satu sisi lain muncul tekanan struktural baru yang membentuk Kembali ketimpangan gender. Sakiko murota sebagai tokoh feminis jepang menyoroti bagaimana kapitalisme modern dan budaya patriarki masih terus mereproduksi ketidakadilan terhadap perempuan, terutama dalam ranah kerja, keluarga, dan representasi sosial. Makalah ini mengkaji pemikiran murota tentang pentingnya kesadaran kolektif perempuan untuk membentuk solidaritas transnasional yang melampaui batas-batas budaya dan negara. Disamping itu dibahas pula bagaimana pendekatan feminisme murota berupaya menggabungkan nilai-nilai tradisional asia dengan semangat kesetaraan modern, menciptakan kerangka pemikiran yang relevan dengan dinamika perempuan di asia, termasuk

Indonesia. Perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi dan kemodernan telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, budaya, dan peran gender dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan kerap mengalami ambivalensi antara tuntutan tradisi dan dorongan modernitas. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji posisi perempuan dalam arus kemodernan melalui perspektif feminisme Islam yang ditawarkan oleh pemikir Jepang, Sakiko Murata. Pendekatan Murata yang menekankan pada kesetaraan spiritual dan keseimbangan antara aspek maskulin-feminin dalam ajaran Islam menawarkan wacana alternatif terhadap narasi feminisme Barat yang dominan. Melalui metode kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini membahas bagaimana pemikiran Murata dapat digunakan untuk merefleksikan eksistensi perempuan Muslim di era modern, khususnya di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep "androgini spiritual" Murata membuka ruang bagi perempuan untuk berdaya tanpa harus kehilangan identitas spiritual dan kulturalnya. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan diskursus feminisme Islam yang lebih kontekstual dan inklusif.

Kata Kunci: perempuan, kemodernan, feminisme Islam, Sakiko Murata, androgini spiritual

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ismiati Asfufah, Yuyun Mujidah, & Ifa Nurhayati. (2025). Wanita di Tengah Arus Kemodernan dalam Perspektif Feminis Sakiko Murata. *Journal of Literature Review*, 1(2), 482-495. <https://doi.org/10.63822/08hzpt62>

PENDAHULUAN

Perubahan zaman membawa dampak besar terhadap konstruksi sosial, termasuk dalam hal peran gender. Dalam masyarakat modern, peran perempuan mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh nilai-nilai kemodernan seperti rasionalitas, emansipasi, dan sekularisme. Modernitas menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga partisipasi politik. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan kerangka spiritual dan metafisis yang sebelumnya menjadi dasar pandangan terhadap peran gender dalam tradisi keagamaan, termasuk dalam Islam. (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–5.

Sakiko Murata, seorang pemikir Islam kontemporer yang menaruh perhatian besar pada dimensi spiritual dalam hubungan gender, menawarkan perspektif alternatif terhadap wacana peran perempuan. Dalam karyanya *The Tao of Islam*, Murata menekankan pentingnya melihat laki-laki dan perempuan tidak hanya sebagai entitas biologis atau sosial, tetapi juga sebagai simbol metafisis yang saling melengkapi dalam tatanan kosmik. Murata memanfaatkan pendekatan sufistik dan metafisika Islam untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam harmoni spiritual, bukan sekadar sebagai objek hukum atau subordinasi sosial¹. Ibid., hlm. 120.

Menurut Murata, pengaruh kemodernan telah mengikis pemahaman mendalam tentang relasi gender dalam Islam. Ketika peran perempuan direduksi menjadi semata-mata isu kesetaraan hak dan akses publik, dimensi spiritual yang menjadi dasar harmoni antara laki-laki dan perempuan menjadi terabaikan². Ia mengkritik bahwa semangat modern yang mengedepankan keseragaman peran justru menghilangkan makna ontologis dari keberadaan perempuan itu sendiri³. Ibid., hlm. 75–78.

Maka, menjadi penting untuk mengkaji ulang bagaimana kemodernan memengaruhi konstruksi peran perempuan dalam Islam, khususnya melalui lensa pemikiran Sakiko Murata. Dengan menggabungkan tradisi filsafat Timur dan spiritualitas Islam, Murata menyuguhkan perspektif yang memperkaya wacana gender kontemporer, dan sekaligus mengajak pembaca untuk meninjau kembali makna keperempuanan dalam kerangka metafisis dan teologis yang lebih dalam⁴. (Tampere: TAPRI, 2008), hlm. 22.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan analitis terhadap pemikiran tokoh serta dinamika sosial-kultural perempuan dalam era modern. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan reflektif, bertujuan menggali gagasan-gagasan filosofis dan teologis Sakiko Murata dalam konteks feminisme Islam serta mengkaitkannya dengan realitas perempuan Muslim kontemporer.

Sumber Data

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder:

1. Sumber primer: Buku-buku dan artikel karya Sakiko Murata, terutama *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*.
2. Sumber sekunder: Literatur feminisme Islam, studi gender, dan kajian kemodernan, termasuk karya dari pemikir seperti Fatima Mernissi, Amina Wadud, dan Asghar Ali Engineer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Analisis teks (textual analysis) terhadap karya-karya Murata
2. Penelusuran literatur tambahan melalui jurnal akademik, buku, dan artikel yang relevan

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara hermeneutik untuk memahami makna simbolik dan filosofis dari konsep-konsep yang digunakan Murata, serta menggunakan analisis kontekstual untuk menghubungkannya dengan realitas sosial perempuan Muslim kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kemodernan terhadap Konstruksi Peran Perempuan menurut Sakiko Murata

Sakiko Murata, seorang cendekiawan Islam asal Jepang, dikenal karena pendekatannya yang sufistik dalam memahami peran gender dalam Islam. Dalam karya utamanya *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Murata menekankan pentingnya memahami relasi gender dalam Islam berdasarkan prinsip metafisika dan spiritualitas, bukan sekadar berdasarkan dimensi hukum atau sosial semata. (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 35–40.

Menurut Murata, tradisi Islam klasik melihat laki-laki dan perempuan sebagai representasi dari sifat "aktif" (yang berkaitan dengan aspek Tuhan yang maskulin) dan "reseptif" (yang berkaitan dengan aspek feminin). Keduanya saling melengkapi dalam tatanan kosmos dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, perempuan tidak dianggap inferior, melainkan sebagai bagian integral dari keseimbangan metafisis dalam penciptaan. (Ibid., hlm. 75)

Namun, kemodernan telah membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap peran gender, termasuk dalam tradisi Islam. Kemodernan, yang berpijak pada rasionalitas, individualisme, dan sekularisme, sering kali menempatkan relasi gender dalam kerangka kompetisi dan kesetaraan secara fungsional, bukan kesetaraan esensial atau spiritual seperti dalam pandangan sufistik Murata (Tampere: TAPRI, 2008), hlm. 21–23.

Murata mengkritik kecenderungan modern yang cenderung menghapus perbedaan ontologis antara laki-laki dan perempuan demi kesetaraan formal. Ia berargumen bahwa pendekatan semacam ini dapat merusak harmoni dan keseimbangan spiritual yang justru menjadi inti dari ajaran Islam tradisional. Dengan kata lain, kemodernan telah menggeser pemaknaan peran perempuan dari aspek spiritual menuju aspek sosial dan politis semata, sehingga kehilangan dimensi kedalaman metafisikanya. Dengan demikian, konstruksi peran perempuan dalam pandangan Murata tidak bisa dilepaskan dari konteks spiritualitas dan simbolisme kosmis. Kemodernan, menurutnya, telah menyebabkan dislokasi makna yang berakibat pada ketegangan dalam peran gender di masyarakat muslim kontemporer. Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 120–125.

2. Peran Perempuan Dalam Masyarakat Muslim Kontemporer

Peran perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer mengalami perkembangan yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, pendidikan, gerakan feminisme Islam, serta reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Dalam konteks modern, perempuan Muslim tidak lagi hanya

berperan dalam ranah domestik sebagai ibu dan istri, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai bidang kehidupan publik seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial¹. (Princeton: Princeton University Press, 1999), hlm. 6–8.

Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan. Pendidikan memberikan perempuan kemampuan untuk memahami ajaran Islam secara kritis dan kontekstual, sekaligus memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Dalam banyak komunitas Muslim, perempuan kini dapat menjadi guru, dosen, ulama, aktivis, bahkan pemimpin komunitas². *Public Culture*, Vol. 11, No. 1 (1999), hlm. 66–67.

Namun, perubahan ini tidak terjadi tanpa tantangan. Perempuan Muslim kontemporer harus menghadapi ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang cenderung patriarkal dengan tuntutan kesetaraan gender yang dibawa oleh modernitas. Sebagian masyarakat masih memegang interpretasi konservatif terhadap peran perempuan yang membatasi partisipasi mereka di ruang publik³. (Austin: University of Texas Press, 2002), hlm. 45–47.

Meski demikian, munculnya gerakan feminisme Islam memberikan ruang bagi reinterpretasi ajaran Islam dari sudut pandang keadilan gender. Tokoh-tokoh seperti Amina Wadud, Asma Barlas, dan Fatima Mernissi, misalnya, berupaya membongkar pembacaan bias gender dalam tafsir dan hadis klasik, serta menegaskan bahwa Islam pada dasarnya menjunjung tinggi martabat dan peran perempuan⁴. (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 3–4.

Perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer tidak lagi menjadi subjek pasif, tetapi bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif. Mereka berperan penting dalam pendidikan anak, penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat, serta dalam membangun keadilan sosial di tengah masyarakat⁵. (Reading: Addison-Wesley, 1991), hlm. 12–13.

3. Arus Kemodernan terhadap Peran Perempuan Menurut Sakiko Murata

Sakiko Murata, dalam karyanya *The Tao of Islam*, menawarkan pemahaman mendalam tentang relasi gender dalam Islam dengan pendekatan metafisis dan sufistik. Ia melihat bahwa sebelum modernitas, relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dipahami melalui simbolisme kosmologis dan keseimbangan spiritual, bukan sekadar relasi sosial atau legal¹. Laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai aspek aktif dan reseptif dari wujud Tuhan, yang saling melengkapi dalam tatanan kosmos². (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–6.

Namun, arus kemodernan membawa perubahan besar terhadap cara pandang tersebut. Kemodernan, dengan ideologi rasionalisme, sekularisme, dan egalitarianisme, menekankan pentingnya kesetaraan formal antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, perbedaan esensial antara keduanya dianggap sebagai hambatan terhadap keadilan dan kemajuan sosial³. Menurut Murata, pendekatan modern ini telah meminggirkan dimensi spiritual dalam memahami peran perempuan dan justru menciptakan ketegangan dalam relasi gender. Ibid., hlm. 75–78.

Namun, arus kemodernan membawa perubahan besar terhadap cara pandang tersebut. Kemodernan, dengan ideologi rasionalisme, sekularisme, dan egalitarianisme, menekankan pentingnya kesetaraan formal antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, perbedaan esensial antara keduanya dianggap sebagai hambatan terhadap keadilan dan kemajuan sosial³. Menurut Murata, pendekatan modern ini telah meminggirkan dimensi spiritual dalam memahami peran perempuan dan justru menciptakan ketegangan dalam relasi gender. Ibid., hlm. 75–78.

Murata tidak menolak modernitas secara mutlak, namun ia mengkritik cara modernitas menanggalkan aspek metafisis dari kehidupan manusia, termasuk dalam memaknai peran gender. Ketika perempuan dipaksakan untuk mengadopsi standar maskulin demi dianggap setara, maka yang terjadi bukanlah keselarasan, melainkan kehilangan identitas spiritual dan eksistensialnya⁴. Ibid., hlm. 120–123.

Bagi Murata, perempuan dalam tradisi Islam memiliki kedudukan yang tinggi bukan karena kesamaan fungsi dengan laki-laki, tetapi karena keunikan spiritual dan simbolik yang dimilikinya. Arus modernisasi juga membawa pengaruh besar dalam sistem pendidikan, hukum, dan sosial masyarakat Muslim, yang pada gilirannya mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Murata mengajak pembaca untuk kembali menggali nilai-nilai Islam yang bersumber dari tasawuf dan kosmologi, agar relasi gender tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga secara spiritual dan holistik⁵. (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2012), hlm. 26–27.

4. Pandangan Sakiko Murata Tentang Relasi Gender Dalam Islam.

Sakiko Murata memandang relasi gender dalam Islam melalui lensa spiritualitas dan metafisika, bukan semata-mata dari pendekatan hukum (fiqih) atau sosiologis. Dalam karya utamanya, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*, Murata menyatakan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan harus dilihat sebagai perwujudan dari prinsip kosmis dan teologis yang saling melengkapi¹. (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–4.

Menurut Murata, dalam pemikiran Islam klasik—terutama dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam—gender dipahami bukan hanya sebagai konstruksi sosial, tetapi sebagai simbol dari dua aspek keberadaan: aktif (maskulin) dan reseptif (feminin). Keduanya merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan (asma' Allah) yang membentuk keseimbangan dalam penciptaan dan kehidupan². Relasi antara laki-laki dan perempuan, dalam pandangan ini, bukanlah relasi dominasi atau subordinasi, melainkan relasi harmoni dan keterkaitan spiritual. Ibid., hlm. 35–38.

Murata menegaskan bahwa dalam teks-teks Islam klasik, perempuan tidak selalu dipandang sebagai makhluk inferior. Justru, dalam kerangka metafisik, perempuan memegang posisi penting sebagai lambang penerimaan (qabul) terhadap manifestasi Ilahi³. Dalam konteks ini, laki-laki dan perempuan berkontribusi secara seimbang dalam tatanan spiritual dan kosmik, meskipun dengan cara yang berbeda. Ibid., hlm. 67–72.

Namun, Murata juga mencermati bahwa pemahaman tentang gender dalam Islam telah mengalami pergeseran, terutama setelah terjadinya formalisasi hukum Islam dan masuknya pengaruh patriarki budaya. Dalam proses ini, aspek metafisis dan spiritual relasi gender menjadi tersisih, digantikan oleh pendekatan legalistik yang sering kali bias gender⁴. Ibid., hlm. 110–115.

Dengan demikian, Murata menawarkan sebuah alternatif wacana relasi gender dalam Islam yang menekankan pada dimensi spiritual dan kosmis. Ia mengajak untuk kembali membaca ajaran Islam secara holistik, yang tidak hanya melihat perempuan dari segi peran sosial atau hukum, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang setara dalam kedekatannya dengan Tuhan⁵. Ibid., hlm. 121–125.

Sakiko Murata, melalui karya monumentalnya *The Tao of Islam*, memperkenalkan sebuah pendekatan baru dalam memahami relasi gender dalam Islam yang bersumber dari dimensi metafisik dan spiritual. Ia berargumen bahwa untuk memahami relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, kita perlu keluar dari kerangka hukum normatif semata dan masuk ke dalam dimensi kosmologis dan sufistik¹. (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–5.

Murata meminjam konsep yin-yang dari filsafat Tiongkok kuno sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana Islam memandang relasi gender. Dalam perspektif ini, laki-laki dan perempuan bukan entitas yang bertentangan, melainkan dua kutub yang saling melengkapi dalam tatanan alam semesta². Yin (feminin) dan yang (maskulin) diibaratkan sebagai dua kekuatan utama dalam kosmos yang bersifat koeksistensial dan interdependen, bukan hierarkis. Hal ini sangat selaras dengan pandangan tasawuf mengenai *tawazun* (keseimbangan) dalam penciptaan. Ibid., hlm. xvi–xvii.

Dalam pandangan Murata, sifat-sifat Tuhan dalam Islam (*asma' al-ḥusnā*) juga memiliki aspek maskulin dan feminin. Misalnya, sifat *al-Jalāl* (keagungan) cenderung diasosiasikan dengan maskulinitas, sedangkan *al-Jamāl* (keindahan) dengan feminitas. Kedua sifat ini bukan bertentangan, tetapi berpasangan dan mencerminkan keseimbangan dalam zat Tuhan itu sendiri³. Maka, relasi gender dalam Islam seharusnya mengikuti prinsip keseimbangan ini, bukan dominasi salah satu pihak. Ibid., hlm. 35–40.

Murata juga menyoroti bagaimana para pemikir Islam klasik seperti Ibn ‘Arabī dan Rūmī memaknai perempuan sebagai “cermin Tuhan.” Dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa melalui perempuan, laki-laki dapat mengalami manifestasi keindahan Tuhan secara langsung. Hubungan laki-laki dan perempuan, dalam hal ini, bukan hanya hubungan biologis atau sosial, tetapi juga pengalaman spiritual yang membawa kedekatan dengan Tuhan⁴. (New York: Paulist Press, 1980), hlm. 94–97.

Namun, dalam masyarakat Muslim kontemporer, pemahaman ini sering kali tersingkir akibat dominasi pendekatan legal-formal terhadap gender. Murata menilai bahwa kodifikasi hukum Islam di masa lalu banyak dipengaruhi oleh budaya patriarkal dan kekuasaan politik, sehingga seringkali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Akibatnya, spiritualitas gender dalam Islam tidak lagi menjadi pusat pemahaman⁵. Sakiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 110–115.

Sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan ketimpangan gender, Murata tidak sekadar menyerukan reformasi hukum, melainkan juga rekonstruksi kesadaran spiritual umat Islam. Baginya, emansipasi perempuan tidak hanya berkaitan dengan hak-hak sipil, tetapi juga dengan pemulihan posisi perempuan sebagai makhluk spiritual yang memiliki dimensi Ilahi yang utuh⁶. (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2012), hlm. 30–32.

5. Relasi Gender Dalam Islam

Relasi gender dalam Islam merupakan salah satu isu sentral yang terus menjadi bahan diskusi dan penafsiran ulang di berbagai kalangan. Dalam teks-teks dasar Islam—al-Qur’an dan hadis—laki-laki dan perempuan dipandang sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah dalam hal tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur’an menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu jiwa (*nafs wāḥidah*) dan dari jiwa itu diciptakan pasangannya, sebagai simbol kesetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan¹. Al-Qur’an, Surah An-Nisā’ [4]:1.

Namun, dalam perkembangan historisnya, relasi gender dalam masyarakat Muslim mengalami berbagai penafsiran yang sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarkal dan struktur sosial yang timpang. Akibatnya, muncul ketimpangan dalam peran, hak, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan². Hal ini tercermin dalam hukum-hukum fikih klasik, yang dalam beberapa kasus menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, terutama dalam aspek waris, kesaksian hukum, dan hak perceraian. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1991), hlm. 17–18.

Meskipun demikian, banyak sarjana Muslim kontemporer yang berusaha melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan pendekatan hermeneutika yang lebih adil gender. Amina Wadud,

misalnya, melalui pendekatan tafsirnya terhadap al-Qur'an, menekankan bahwa ketimpangan gender tidak berasal dari wahyu Islam, melainkan dari penafsiran manusia yang bias gender³(New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 2–3. Demikian pula Asma Barlas menunjukkan bahwa al-Qur'an sebenarnya bersifat non-patriarkal, namun telah dibaca secara patriarkal oleh para mufasir terdahulu⁴.(Austin: University of Texas Press, 2002), hlm. 6–8.

Dalam tradisi tasawuf dan pemikiran filosofis Islam klasik, seperti yang dikaji oleh Sakiko Murata, relasi gender dipahami melalui konsep spiritualitas dan metafisika. Gender tidak dipahami secara semata-mata biologis atau legal, tetapi sebagai representasi dari sifat-sifat Ilahi yang saling melengkapi, bukan bertentangan⁵.(Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 35–40. Dengan demikian, relasi gender dalam Islam bersifat kompleks dan multidimensi. Ia tidak hanya berkaitan dengan hukum dan sosial, tetapi juga mencakup aspek teologis dan spiritual. Oleh karena itu, untuk memahami relasi gender dalam Islam secara utuh, diperlukan pendekatan yang kontekstual, historis, dan juga spiritual.

Selain itu, perempuan yang mencoba menyeimbangkan peran domestik dan profesional sering menghadapi tekanan ganda. Kemajuan teknologi dan media sosial pun, di satu sisi memberdayakan, namun di sisi lain dapat menjadi ruang baru untuk kontrol dan pengawasan terhadap perempuan. Kemodernan tidak hanya berarti kemajuan teknologi, tetapi juga mengimplikasi perubahan dalam pola pikir, system nilai, struktur institusi dan hubungan sosial. Perubahan ini menyebabkan masyarakat bergerak dari tatanan tradisional menuju masyarakat modern yang lebih rasional, terbuka dan berorientasi pada individualisme serta hak azasi manusia. Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 10.

6.Modernitas dan Proyek Emansipasi Perempuan

Modernitas sebagai suatu era dan paradigma pemikiran membawa perubahan mendasar terhadap struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat, termasuk dalam hal relasi gender. Salah satu ciri utama modernitas adalah penekanan pada rasionalitas, kebebasan individu, kesetaraan hak, dan sekularisasi institusi sosial¹.(Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 1–5. Dalam konteks ini, modernitas memainkan peran penting dalam memunculkan kesadaran baru mengenai hak-hak perempuan dan mendobrak batasan tradisional yang sebelumnya membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik maupun privat².(Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 85–87.

Proyek emansipasi perempuan lahir sebagai respons terhadap dominasi sistem patriarki yang mengakar kuat dalam tradisi, agama, dan budaya. Dalam banyak masyarakat, perempuan secara historis ditempatkan dalam posisi subordinat, baik secara hukum, sosial, maupun ekonomi. Gerakan perempuan (feminisme) yang muncul di Barat sejak abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 dan 20 menjadi bagian penting dari proyek modernitas dalam menuntut kesetaraan, kebebasan, dan partisipasi perempuan dalam semua aspek kehidupan³. *Feminism* (Buckingham: Open University Press, 2001), hlm. 12–14.

Dalam dunia Muslim, modernitas juga mendorong lahirnya diskursus baru tentang perempuan dan peran mereka. Perempuan Muslim mulai mendapatkan akses yang lebih besar terhadap pendidikan, bekerja di sektor publik, dan ikut terlibat dalam wacana keagamaan dan politik. Beberapa tokoh Muslim modernis seperti Qasim Amin di Mesir (dengan bukunya *Tahrir al-Mar'ah*), menjadi pelopor pemikiran pembebasan perempuan dalam Islam dengan menggunakan pendekatan rasional dan progresif⁴.(Cairo: The American University in Cairo Press, 1992), hlm. 22–25.

Namun, proyek emansipasi perempuan dalam kerangka modernitas juga tidak lepas dari kritik. Sejumlah sarjana pascakolonial dan feminis Islam menilai bahwa proyek ini kadang mengabaikan konteks lokal dan cenderung membawa agenda Barat yang tidak selalu sesuai dengan realitas masyarakat Muslim. Misalnya, Leila Ahmed mengkritik bagaimana kolonialisme menggunakan isu “pembebasan perempuan Muslim” sebagai pembenaran untuk dominasi politik dan budaya Barat⁵. (New Haven: Yale University Press, 1992), hlm. 151–153.

Lebih lanjut, feminisme Islam sebagai bagian dari respons terhadap proyek emansipasi modern mencoba menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis teks keagamaan. Tokoh seperti Amina Wadud dan Asma Barlas berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan gender juga terkandung dalam Islam, dan tidak selalu bertentangan dengan semangat emansipasi⁶. (Oxford: Oneworld Publications, 2006), hlm. 23–27. Dengan demikian, modernitas telah membuka ruang penting bagi proyek emansipasi perempuan, tetapi juga menuntut penyesuaian kritis agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat yang beragam.

7. Tantangan Perempuan dalam Arus Kemodernan.

Dalam era kemodernan, perempuan mengalami perubahan peran yang signifikan di berbagai sektor kehidupan. Modernisasi membawa serta akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ruang-ruang publik. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan-tantangan baru yang kompleks, baik dari segi sosial, budaya, maupun struktural. Salah satu tantangan utama adalah konflik peran ganda yang dialami oleh perempuan, terutama mereka yang bekerja di sektor formal sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik. Beban ganda ini kerap kali menimbulkan tekanan psikologis dan mengganggu keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan pekerja di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan rumah tangga dibandingkan laki-laki, bahkan setelah pulang dari kantor¹. Badan Pusat Statistik. (2023).

Tantangan lainnya adalah stereotip gender yang masih melekat kuat dalam masyarakat. Meskipun perempuan kini memiliki akses ke posisi strategis, persepsi tentang kapasitas kepemimpinan perempuan masih sering dipertanyakan. Dalam dunia politik dan bisnis, jumlah perempuan di posisi puncak masih jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki² World Economic Forum. (2024).

Kemajuan teknologi dan media sosial juga membawa ambivalensi. Di satu sisi, media dapat menjadi alat pemberdayaan perempuan melalui kampanye kesetaraan gender. Namun, di sisi lain, perempuan juga menjadi sasaran objektifikasi dan kekerasan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemodernan tidak serta-merta menjamin perlindungan dan keadilan bagi perempuan³. UN Women. (2023). Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, perlu adanya transformasi struktural dan kultural. Pendidikan kesetaraan gender sejak dini, kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga, serta peningkatan literasi digital bagi perempuan adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

8. Konsep Androgini Spiritual Menurut Sakiko Murata.

Sakiko Murata, seorang pemikir Muslim kontemporer asal Jepang, memperkenalkan konsep androgini spiritual dalam karyanya yang terkenal, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Dalam buku tersebut, Murata mengeksplorasi ide bahwa spiritualitas Islam

mengandung unsur keseimbangan antara sifat maskulin dan feminin, baik dalam struktur kosmos maupun dalam diri manusia¹. Murata, S. (1992).

Menurut Murata, konsep dasar androgini spiritual berakar pada teologi dan metafisika Islam klasik, terutama dalam filsafat sufi dan karya-karya Ibn Arabi. Ia berargumen bahwa Tuhan (Allah) memiliki sifat-sifat maskulin dan feminin, yang dikenal sebagai sifat *jalāl* (keagungan/kekuatan) dan *jamāl* (keindahan/lembut), dan manusia sebagai makhluk spiritual diciptakan untuk mencerminkan kedua aspek ini². Ibid., hlm. 45–50.

Dalam kerangka ini, Murata menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan secara spiritual **setara**, karena ruh (jiwa) manusia tidak memiliki jenis kelamin. Androgini spiritual bukan berarti penghapusan perbedaan biologis, melainkan pengakuan bahwa perjalanan spiritual menuju Tuhan membutuhkan integrasi antara aspek maskulin (aktif, logis, keras) dan aspek feminin (pasif, intuitif, lembut)³. Ibid., hlm. 56–60

Murata mengkritik pemahaman gender dalam Islam kontemporer yang terlalu berfokus pada dimensi fisik dan hukum (syari'ah), tanpa memperhatikan dimensi batin dan metafisik. Ia menyerukan agar umat Islam kembali menggali dimensi spiritual Islam yang menekankan kesatuan esensial antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk spiritual⁴. Murata, S. (1992).

9.Konteks Feminisme Islam di Era Modern Menurut Sakiko Murata

Sakiko Murata bukanlah seorang feminis dalam pengertian ideologis Barat, tetapi pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam wacana feminisme Islam, khususnya dalam menekankan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Dalam karyanya *The Tao of Islam*, Murata memperlihatkan bahwa tradisi intelektual Islam klasik, terutama dalam filsafat dan tasawuf, memiliki kerangka teologis yang menghargai nilai feminin dan maskulin secara seimbang¹. Murata, S. (1992).

Dalam konteks feminisme Islam modern, Murata menyoroti bahwa banyak perdebatan gender dalam Islam selama ini terlalu berfokus pada aspek legal-sosial (fiqih), sementara dimensi metafisik dan spiritual sering kali diabaikan. Padahal, menurutnya, pandangan spiritual Islam tradisional memandang manusia sebagai ruh yang tidak memiliki jenis kelamin, sehingga tidak ada hierarki spiritual antara laki-laki dan perempuan². Ibid., hlm. 37–45.

Murata membedakan antara gender biologis dan gender spiritual. Di tingkat biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan diakui, namun pada tingkat spiritual, keduanya setara dalam kapasitasnya untuk mengenal Tuhan. Inilah letak peran penting Murata dalam feminisme Islam: ia menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam Islam mestinya ditinjau dari akar spiritualnya, bukan semata-mata dari konstruksi hukum sosial³. Ibid., hlm. 60–65

Dalam konteks modern, pemikiran Murata menjadi sangat relevan karena ia menawarkan jalan tengah antara kritik feminis terhadap patriarki Islam dan keinginan untuk tetap setia pada tradisi spiritual Islam. Ia tidak menolak syari'ah, tetapi mengajak umat Islam untuk mengintegrasikan dimensi batiniah (haqīqah) ke dalam pemahaman gender, sehingga perempuan tidak hanya dilihat dari aspek peran sosial, tetapi juga sebagai subjek spiritual yang utuh⁴. Ibid., hlm. 310–320

10,Kesetaraan Spiritual dan Kosmologi Gender Dalam Islam.

Dalam tradisi spiritual Islam, terutama dalam kerangka filsafat dan tasawuf, kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang mendasar. Kesetaraan ini berpijak pada

pemahaman bahwa ruh (jiwa) manusia tidak memiliki jenis kelamin, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemikiran ini dikembangkan dengan sangat mendalam oleh Sakiko Murata dalam *The Tao of Islam*, di mana ia mengkaji hubungan antara gender dan metafisika dalam tradisi Islam¹. Murata, S. (1992).

Murata mengemukakan bahwa dalam kosmologi Islam, segala sesuatu diciptakan berpasangan: aktif-pasif, maskulin-feminin, langit-bumi, dan seterusnya. Pasangan-pasangan ini bukan untuk menunjukkan superioritas satu atas yang lain, melainkan menunjukkan keseimbangan kosmik. Dalam konteks ini, gender dipahami secara simbolik dan spiritual, bukan hanya biologis². Ibid., hlm. 35–42. Misalnya, sifat *jalāl* (keagungan/kekuasaan) sering dikaitkan dengan maskulinitas, sementara sifat *jamāl* (keindahan/rahmat) diasosiasikan dengan femininitas. Kedua sifat ini adalah bagian dari realitas Tuhan yang tak terpisahkan³. Ibid., hlm. 60–75.

Menurut Murata, pemahaman kosmologis ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bersifat androgini, yaitu mengintegrasikan aspek maskulin dan feminin dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, kesetaraan spiritual dalam Islam bukanlah gagasan baru, melainkan telah lama tertanam dalam metafisika Islam klasik, terutama dalam ajaran para sufi seperti Ibn Arabi, yang mengatakan bahwa setiap manusia mengandung “dua sisi” tersebut dalam dirinya⁴. Ibid., hlm. 150–160.

Pandangan ini menantang narasi patriarkal yang membatasi perempuan dalam ruang spiritual. Jika Tuhan mengandung aspek maskulin dan feminin secara seimbang, maka manusia sebagai citra Tuhan secara spiritual juga demikian. Dalam pandangan ini, kesetaraan gender bukan semata-mata soal hak sosial, tetapi akar terdalamnya ada pada pemahaman kosmologi dan eksistensi manusia dalam relasinya dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Sakiko Murata, seorang cendekiawan Muslim asal Jepang, memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi perempuan di era modern melalui pendekatan spiritual dan metafisik Islam. Meskipun tidak mengidentifikasi dirinya sebagai feminis dalam arti ideologi Barat, pemikirannya sangat relevan dalam wacana **feminisme Islam**.

Dalam menghadapi arus kemodernan yang sering kali menempatkan perempuan dalam dilema antara tradisi dan modernitas, Murata menawarkan pandangan alternatif. Ia menekankan bahwa **kesetaraan gender sejati dalam Islam tidak semata-mata bersifat sosial atau hukum**, tetapi bersifat **spiritual dan kosmologis**. Menurut Murata, ruh manusia bersifat netral gender—baik laki-laki maupun perempuan memiliki **kapasitas spiritual yang setara** dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Konsep **androgini spiritual** yang ia kembangkan menyatakan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat aspek maskulin dan feminin, mencerminkan sifat Tuhan yang memiliki aspek *jalāl* (keagungan) dan *jamāl* (keindahan). Dalam konteks ini, perempuan modern tidak perlu menolak tradisi untuk memperoleh ruang, melainkan menggali kembali warisan spiritual Islam yang sejatinya inklusif terhadap perempuan.

Kemodernan, menurut Murata, seharusnya tidak dihadapi dengan pertentangan antara agama dan kebebasan perempuan, melainkan dengan **pemahaman ulang terhadap nilai-nilai Islam yang lebih dalam dan batiniah**, yang menjunjung tinggi keseimbangan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam arus kemodernan, perempuan menghadapi berbagai tantangan

dan peluang yang kompleks. Modernitas menjanjikan kemajuan, tetapi tidak selalu menghadirkan keadilan gender dalam realitas sosial. Dalam konteks ini, pendekatan feminisme spiritual yang ditawarkan oleh Sakiko Murata menghadirkan cara pandang yang unik dan konstruktif terhadap isu-isu perempuan dalam Islam. Kemodernan telah membuka peluang besar bagi perempuan Muslim untuk berkontribusi lebih luas dalam masyarakat. Pendidikan, media, dan reinterpretasi ajaran agama memainkan peran penting dalam transformasi ini. Namun, perubahan tersebut masih menghadapi tantangan dari struktur sosial dan budaya yang konservatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemikiran keagamaan yang progresif, kebijakan publik yang adil gender, dan dukungan sosial yang kuat untuk mewujudkan masyarakat Muslim yang lebih inklusif dan setara.

Pemikiran Murata tentang "androgini spiritual" menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi setara secara ontologis dan spiritual. Konsep ini menggugah kesadaran bahwa identitas gender tidak seharusnya menjadi dasar diskriminasi, melainkan dimaknai sebagai bagian dari dinamika penciptaan yang saling melengkapi. Pendekatan Murata tidak hanya menolak dikotomi maskulin-feminin yang kaku, tetapi juga menyoroti pentingnya keseimbangan batin dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia, pendekatan Murata sangat relevan untuk menggali potensi perempuan secara spiritual dan sosial tanpa harus tunduk pada dominasi wacana feminisme Barat yang kadang terlepas dari akar budaya dan religius lokal. Pemikiran Murata membuka jalan bagi penguatan feminisme Islam yang kontekstual, transformatif, dan tetap selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pemikiran Sakiko Murata menghadirkan sumbangan penting dalam diskursus feminisme Islam, khususnya dalam memahami relasi gender dari perspektif spiritual yang mendalam. Melalui konsep "androgini spiritual", Murata menolak dikotomi kaku antara maskulin dan feminin serta menawarkan pandangan bahwa kedua aspek tersebut melekat dalam setiap manusia sebagai manifestasi dari sifat-sifat ilahi. Pendekatan ini tidak hanya mendekonstruksi hierarki gender yang dibentuk oleh tafsir patriarkal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang kesetaraan—bukan semata dalam ruang sosial dan politik, melainkan juga dalam tataran ontologis dan kosmologis.

Murata mengajak umat Islam untuk kembali pada hakikat ajaran tasawuf dan filsafat Islam, yang sejatinya mengandung prinsip keseimbangan, keadilan, dan harmoni. Dalam konteks modern, pemikirannya menjadi sangat relevan karena mampu menjembatani ketegangan antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan perjuangan emansipasi. Dengan demikian, perempuan Muslim dapat menemukan ruang untuk tumbuh dan berdaya tanpa harus kehilangan akar spiritual dan identitas religiusnya.

Gagasan Murata tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dalam membentuk paradigma baru tentang perempuan: bukan sebagai objek subordinasi atau simbol kesalehan semata, melainkan sebagai subjek spiritual yang utuh, bebas, dan setara dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Surah An-Nisā' [4]:1.

Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 2–3.

- .Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 3–4.
- .Asma Barlas, “*Believing Women*” in *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), hlm. 6–8.
- .Asma Barlas, “*Believing Women*” in *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002), hlm. 45–47.
- Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (Oxford: Oneworld Publications, 2006), hlm. 23–27.
- Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 1–5.
- Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 10.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Gender Tematik: Perempuan dan Pekerjaan Domestik*. Jakarta: BPS.
- Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 85–87.
- (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2012), hlm. 30–32.
- Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (Reading: Addison-Wesley, 1991), hlm. 12–13.
- Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1991), hlm. 17–18.
- Fatima Seedat, “Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith and Jurisprudence,” dalam *Islamic Feminism: Current Perspectives*, ed. Anitta Kynsilehto (Tampere: TAPRI, 2008), hlm. 22.
- Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, diterjemahkan oleh R.W.J. Austin sebagai *The Bezels of Wisdom* (New York: Paulist Press, 1980), hlm. 94–97.
- Jane Freedman, *Feminism* (Buckingham: Open University Press, 2001), hlm. 12–14.
- Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven: Yale University Press, 1992), hlm. 151–153.
- Lihat juga: Sa’diyya Shaikh, *Sufi Narratives of Intimacy: Ibn Arabi, Gender, and Sexuality* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2012), hlm. 26–27.
- Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Albany: State University of New York Press, hlm. 15–20
- Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Albany: State University of New York Press, hlm. 37–40.
- Nilufer Göle, “Modernity and Muslim Women,” *Public Culture*, Vol. 11, No. 1 (1999), hlm. 66–67.
- Qasim Amin, *The Liberation of Women* (Tahrir al-Mar’ah), diterjemahkan oleh Samiha Sidhom Peterson (Cairo: The American University in Cairo Press, 1992), hlm. 22–25.
- Sa’diyya Shaikh, *Sufi Narratives of Intimacy: Ibn Arabi, Gender, and Sexuality* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2012), hlm. 30–32.
- Sakiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–4.
- Sakiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–5.

- Sakiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 3–6.
- Sakiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 35–40.
- Sakiko Murata, *The Tao of Islam*, hlm. 110–115.
- UN Women. (2023). *Online Violence Against Women in Asia-Pacific*. Retrieved from <https://asiapacific.unwomen.org>
- World Economic Forum. (2024). *Global Gender Gap Report*. Retrieved from <https://www.weforum.org>
- Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran* (Princeton: Princeton University Press, 1999), hlm. 6–8.